

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, perusahaan menggunakan laporan keuangan untuk memberikan informasi keuangan kepada publik. Informasi tersebut digunakan dalam membuat keputusan oleh pemangku kepentingan seperti investor hingga pemerintah. Maka dari itu, laporan keuangan perusahaan memiliki pengaruh yang besar dalam kegiatan bisnis maupun investasi.

Perusahaan atau manajemen bertanggung jawab untuk membuat laporan keuangan. Laporan keuangan yang dibuat harus mampu dibaca oleh masyarakat umum. Sehingga manajemen harus memiliki kemampuan untuk menulis laporan yang berisi informasi. Informasi tersebut harus didukung dengan bukti yang relevan, cukup dan kredibel. Selain itu manajemen harus memiliki etika bisnis untuk menghindari praktik kecurangan pelaporan keuangan.

Laporan Keuangan sendiri telah memiliki aturan baik penulisan hingga penyajian. Aturan tersebut tertulis dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang tertulis didalam PSAK no.1 tahun 2015 yang mengatur ketentuan, penulisan laporan keuangan tahunan hingga pengumuman laporan. Badan yang bertanggung jawab dalam menentukan aturan tersebut adalah Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Tidak hanya IAI, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga bertugas untuk mengawasi pergerakan jual beli aset dalam pasar jasa keuangan di Indonesia. Akan tetapi dalam kenyataannya aturan maupun pengawasan dapat

dimanipulasi dengan berbagai bentuk kecurangan yang dapat dilakukan oleh pelaku kecurangan.

Laporan Keuangan sendiri telah memiliki aturan baik penulisan hingga penyajian. Aturan tersebut tertulis didalam PSAK no.1 tahun 2017 yang mengatur ketentuan, penulisan laporan keuangan tahunan hingga pengumuman laporan. Badan yang bertanggung jawab dalam menentukan aturan tersebut adalah IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). Tidak hanya IAI, OJK (Otoritas Jasa Keuangan) juga bertugas untuk mengawasi pergerakan jual beli aset dalam pasar jasa keuangan di Indonesia. Akan tetapi dalam kenyataannya aturan maupun pengawasan dapat dimanipulasi dengan berbagai bentuk kecurangan yang dapat dilakukan oleh pelaku kecurangan.

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016) mengemukakan terdapat tiga macam kecurangan. Tiga hal tersebut adalah korupsi, penyalahgunaan aset dan Kecurangan Pelaporan Keuangan (*fraudulent financial reporting*). Dalam Wells (2013:203) dijelaskan bahwa kecurangan pelaporan keuangan adalah tindakan salah saji laporan yang disengaja dari suatu kondisi perusahaan dengan salah saji yang diinginkan baik nilai maupun pengungkapan dalam laporan keuangan dengan maksud menipu pengguna laporan keuangan.

Dalam *Report To Nations on Occupational Fraud and Abuse 2016 Global Study* laporan yang diterbitkan ACFE, kecurangan yang paling dominan terjadi adalah penyalahgunaan aset dengan 83% dari seluruh kasus di dunia, korupsi dengan sebesar 35,4% dan kecurangan pelaporan keuangan hanya sebesar 10%. Sebagai bentuk kecurangan yang paling sedikit terjadi dari ketiga macam kecurangan, nilai rata-rata kecurangan

pelaporan keuangan memiliki nilai kerugian terbesar. Nilai kerugian rata-rata kecurangan pelaporan keuangan sebesar \$975.000 dibanding penyalahgunaan aset dan korupsi hanya sebesar \$125.00 dan \$200.000.

Di Indonesia, terdapat 2 contoh kasus kecurangan yang berdampak besar dalam perekonomian Indonesia. Kasus Malinda Dee di tahun 2011 adalah contoh kasus dimana pengawasan dari Bank Citibank dan Bank Indonesia tidak berjalan. Dalam Natalia (2011), Malinda sebagai *Relationship Manager* dapat memindahkan uang nasabah kliennya ke rekening anggota keluarganya tanpa diketahui kliennya. Modus yang digunakan adalah membuat tanda tangan palsu dalam cek milik kliennya. Selain itu, kasus Bank Century pada tahun 2008 yang menunjukkan seberapa besar kemampuan pemegang saham dalam mempengaruhi kebijakan manajemen. Harian Kompas di tahun 2009 menuliskan bahwa Robert Tantular divonis hukuman 4 tahun dengan denda Rp 50 miliar karena dianggap telah memengaruhi pejabat bank untuk tidak melakukan langkah-langkah yang diperlukan sesuai dengan UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Robert Tantular adalah mantan pemilik saham terbesar di Bank Century. Beberapa dakwaan yang diterima Robert adalah mencairkan deposito tanpa izin pemilik rekening dan pemberian kredit yang tidak sesuai aturan.

Salah satu contoh kasus *international*, di tahun 2014 Toshiba divonis pengadilan Jepang telah menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥151,8 miliar (setara dengan Rp 15,85 triliun) sejak tahun 2008. Dalam Simbolon (2015), pada awalnya Perdana Menteri Jepang Abe berinisiatif mendorong transparansi yang lebih pada perusahaan Jepang untuk menarik lebih banyak investor asing. Toshiba mengikuti arahan

tersebut dan menyewa panel independen yang terdiri dari para akuntan dan pengacara untuk menyelidiki masalah transparansi di Toshiba. Dalam laporan yang diterbitkan panel independen dikatakan bahwa tiga direksi telah berperan aktif dalam menggelembungkan laba Toshiba. Simbolon (2015) menjelaskan bahwa eksekutif perusahaan juga terbukti telah menekan unit bisnis dalam perusahaan. Modus yang dilakukan adalah dengan menetapkan target laba yang tidak realistis. Hal ini mendorong kepala-kepala unit untuk memanipulasi catatan akuntansinya. Laporan panelis pun mengatakan bahwa penyalahgunaan prosedur akuntansi secara terus-menerus dilakukan sebagai kebijakan resmi dari manajemen.

Dalam Arens (2012:337) yang mengutip SAS No.99 menjelaskan bahwa terdapat 3 faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud*. 3 faktor tersebut diberi nama *fraud triangle*, yaitu tekanan(*pressure*), kesempatan(*opportunity*) dan rasionalisasi(*rationalization*). Tekanan atau insentif mendorong manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan. Manajemen berusaha memanipulasi keadaan keuangan perusahaan yang menurun dengan tujuan pemegang kepentingan seperti investor dan kreditor tetap mempercayakan investasi mereka ke entitas terkait. Untuk melakukan kecurangan, manajemen membutuhkan kesempatan. Semakin besar kesempatan yang muncul, semakin mudah terjadi kecurangan dalam entitas tersebut. Faktor ketiga terjadinya kecurangan adalah rasionalisasi. Rasionalisasi pelaku membenarkan bentuk kecurangan yang dilakukan. Pelaku menggunakan berbagai alasan untuk memutuskan bahwa kecurangan yang dilakukan adalah benar.

Dalam penelitian Skousen, Smith dan Wright (2008) mengenai kecurangan pelaporan keuangan, ada 4 kondisi yang menyebabkan

tekanan. Pertama adalah untuk menunjukkan kestabilan finansial (*Financial Stability*), tekanan dari luar manajemen (*External Pressure*), efek keadaan perusahaan terhadap individu (*Personal Financial Needs*) dan target dari manajemen tingkat atas (*Financial Target*). Kemudian faktor kesempatan atau *opportunity* adalah saat satu orang atau lebih dapat melakukan tindak kecurangan karena kurangnya pengawasan serta kontrol dari internal. *Opportunity* diproksikan dengan kegiatan utama perusahaan (*Nature of Industry*), kurangnya kemampuan untuk mengawasi (*Ineffective Monitoring*) dan posisi jabatan dalam perusahaan (*Organizational Structure*). Rasionalisasi dapat dilihat melalui pergantian penggunaan auditor (*Auditor Change*), opini auditor eksternal (*Audit Report*) dan kekayaan yang disembunyikan perusahaan (*Total Accrual*).

Ketiga contoh diatas merupakan contoh nyata dari *fraud triangle* yaitu salah satu topik dari penelitian ini. Dalam kasus Toshiba, eksekutif perusahaan telah memberikan target yang laba yang tidak realistis. Bentuk perlakuan tersebut merupakan tekanan (*pressure*) yang mendorong direksi perusahaan untuk memanipulasi pendapatan dan beban untuk mencapai laba tersebut . Kasus Malinda Dee adalah bentuk kesempatan (*opportunity*) yang diberikan korban dan bank. Kurangnya pengawasan serta pemberian kuasa membantu pelaku untuk melakukan tindak kecurangan. Untuk kasus Century merupakan contoh rasionalisasi pelaku. Sebagai pemilik Robert Tantular merasa berhak untuk mengatur segala tindakan perusahaan hingga melanggar hukum untuk kepentingannya sendiri. Manajemen juga ikut bersalah saat tidak mempertanyakan atau melaporkan tindakan Robert Tantular.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah menguji *fraud triangle*. Penelitian Selano, Wardhani dan Tedjakusmana (2017) meneliti faktor *fraud triangle* dalam kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan perusahaan sektor *real estate*, *property* dan jasa konstruksi yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian tersebut adalah *financial target* proksi dari *pressure* dan *ineffective monitoring* sebagai proksi *opportunity* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Nature of industry* sebagai proksi *opportunity* dan *audit report* sebagai proksi *rationalization* memiliki pengaruh negatif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *external pressure* dan *financial stability* sebagai proksi *pressure* tidak memiliki pengaruh untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Suhartinah, Pramuka, dan Warsidi (2017), *financial target* dan *financial stability* yang memproksikan *pressure* dan *external auditor quality* sebagai proksi *opportunity* memiliki pengaruh yang positif sedangkan variabel *external pressure* yang menjadi proksi *pressure* memiliki pengaruh negatif untuk mendeteksi kecurangan. Suhartinah, dkk (2017) meneliti perusahaan sektor perbankan di Indonesia dari periode 2011-2015. Kurniawati dan Raharja (2011) meneliti faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting* pada perusahaan terbuka selain sektor keuangan dalam periode 2007-2010. Menggunakan variabel kontrol total aset, menemukan bahwa *pressure* yang diukur melalui pertumbuhan perusahaan, kerugian, arus kas negatif dan *leverage* memiliki pengaruh positif. Lalu *opportunity* yang diproksikan transaksi pihak istimewa dan *rationalization* yang

diproksikan dengan pergantian KAP (Kantor Akuntan Publik) juga memiliki pengaruh positif.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan terdapat ketidakkonsistenan hasil pengukuran pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan maka hal ini masih menarik untuk diteliti kembali. Penelitian ini akan meneliti kembali mengenai indikasi *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan analisis *fraud triangle*. Dimana objek penelitian ini adalah perusahaan yang sudah disanksi oleh OJK selama periode 2010-2016. Objek penelitian berupa perusahaan yang terkena sanksi oleh OJK dikarenakan penelitian ini ingin menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi indikasi *fraudulent financial reporting* sehingga dipilih objek perusahaan yang benar-benar terkena sanksi OJK.

Dalam mengukur tekanan, penelitian ini menggunakan *financial target* dengan proksi *return on asset* (ROA) dan *financial stability* dengan proksi rasio pertumbuhan aset. Untuk mengukur kesempatan menggunakan *ineffective monitoring* dengan proksi rasio komisaris independen. Sedangkan rasionalisasi diukur menggunakan proksi *total accrual to total assets*.

Dalam daftar laporan pemberian sanksi oleh OJK tersebut, terdapat berbagai bentuk pelanggaran yang diberikan. Pelanggaran yang diberikan antara lain; kewajiban penyajian laporan keuangan konsolidasi, kewajiban penyampaian laporan penggunaan dana, kewajiban penyajian laporan pertanggung jawaban direksi atas salah saji, kesalahan penyajian, penyusunan laporan yang tidak sesuai SAK (Standar Akuntansi Keuangan), kesalahan pengakuan, kesalahan reklasifikasi, keterlambatan

penyampaian laporan, transaksi yang tidak sesuai ketentuan dan pelanggaran peraturan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah faktor tekanan (*pressure*) berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* ?
2. Apakah faktor peluang (*opportunity*) berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* ?
3. Apakah faktor rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan bukti bahwa faktor tekanan (*pressure*) dapat mendeteksi *fraudulent financial reporting*.
2. Memberikan bukti bahwa faktor peluang (*opportunity*) dapat mendeteksi *fraudulent financial reporting*.
3. Memberikan bukti bahwa faktor rasionalisasi (*rationalization*) dapat mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dirincikan sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur dan referensi yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian lain. Penelitian ini diharapkan juga memberikan gambaran dan pemahaman lebih mendalam tentang cara pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan menggunakan 3 faktor dalam *fraud triangle* yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi para *stakeholder* dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Bagi para pemakai laporan keuangan (terutama investor dan kreditor) dalam rangka menilai kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan, dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pemberian pinjaman kepada perusahaan. Hal ini akan mempermudah pengambilan keputusan pihak eksternal dalam melakukan *Fraud Detection*.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan proposal skripsi ini dibagi menjadi 3 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat dari penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model analisis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti membahas mengenai karakteristik obyek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti membahas mengenai simpulan dan keterbatasan pada penelitian ini dan saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.